POTENSI KERJA SAMA PEMUDA LINTAS AGAMA BERBASIS RUMAH IBADAH DI MAKASSAR, GOWA, DAN SORONG

The Potential for Interfaith Youth Collaboration Based on Worship Place in Makassar, Gowa, and Sorong

Oleh: ***Abd. Kadir Ahmad****
*Kepala Balai Pendidikan dan Latihan Agama Makassar
Jl. Sultan Alauddin No.105 Makassar
Kadirahmad56fg)/yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan potensi kerja sama pemnda lintas agamayang berbasis rumah ibadah. Hal ini merupakan bagian dari penelitian tentang kerukunan umat beragama, khususnya melihat bagaimana proses co eksistensi yaitu kemungkinan pemuda lintas agama hidup dan bekerja sama untuk melaksanakan agenda-agenda sosial. Penelitian yang menggunakan metode kualitatifini dalam analisis data selain mendeskripsikanjuga melakukan analisis SWOT, yaitu analisis kelebihan, kekurangan, peluang dan hambatan terhadap oragnisasi pemuda lintas agama berbasis rumah ibadah. Hasil penelitian ini sendiri menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki oleh pemuda lintas agama cukup besar untuk mengembangkan kerja sama terhadap berbagai agenda-agenda sosial kemasyarakatan.

Kata Kunci: *Potensi, Kerja sama, Pemuda lintas Agama, Rumah Ibadah.*

Abstract

Research aims to reveal the potential of interfaith youth collaboration, particularly in social activities. Research was qualitative. Data were described and analyzed with SWOT method to reveal the strength, weakness, opportunity and threat of interfaith collaboration among youth in researh site. Result shows that the potential to develop collaboration among them in social activites is significant.

Key Words : *Potential, collaboration, interfaith youth, worship place.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam kebijakan Negara kita, persoalan toleransi dan kerukunan antara umat beragama mendapat perhatian serius. Bila kita amati Peraturan Mentcri Agama RI tahun 2010 Tentang Rencana Strategi Departemen Agama Tahun 2010-2014 memuat lima hal pokok yang menjadi tanggung jawab Departemen Agama dalam menyelenggarakan pembangunan bidang agama, yaitu: 1) peningkatan kualitas kehidupan beragama, 2) peningkatan kerukunan umat beragama, 3) peningkatan kualitas pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, 4) peningkatan penyelenggaraan ibadah haji, dan 5) penciptaan tata kelola kepemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Tampak dalam kebijakan tersebut dimensi kerukunan dan toleransi agama menjadi bagian yang akan dikembangkan oleh Kementerian Agama Indonesia. Hal ini tentu didasari oleh pemahaman akan pluralitas dan multikulturalitas Negara ini yang perlu dikelola dengan baik agar terhindar dari konflik. Sehingga yang muncul kemudian adalah toleransi, tegang rasa dan mampu merayakan perbedaan secara harmonis.

Sayangnya akhir-akhir ini fakta menunjukkan bahwa keragaman bangsa ini mulai terusik dengan beberapa kasus-kasus intoleransi yang dibangun oleh beberapa kelompok keagamaan tertentu. Data konflik

antar agama yang dihimpun United Nations Support Facility for Indonesian Recoveiy (Unsfir), tidak kalah mencengangkan. Sejak 1998 sampai dengan 2003, sedikitnya telah terjadi 428 kasus konflik agama. Frekuensi konflik paling banyak terjadi pada tiga tahun pertama reformasi, yakni 1998 - 2000, sebanyak 297 kasus. Di Sulsel sendiri data yang dikeluarkan oleh Wahid Institute-LAPAR Makassar (2008) menunjukkan bahwa pada tahun 2008, ada 17 kasus intoleransi beragama yang terjadi. Memang ke-17 kasus tersebut, adalah kasus internal Islam, yaitu antara kelompok tertentu dalam Islam, namun tidak menutup kemungkinan hal ini bisa melebar menjadi kasus antara agama.

Dalam konteks semacam ini, maka kemajemukan ini tidak hanya berkaitan dengan perlunya penafsiran ulang kitab suci, tapi juga bagaimana mentrans-formasikan toleransi itu dalam wujud kerja sama yang nyata. Kerja sama itu bisa dilakukan antara tokoh-tokoh agama dalam bentuk dialog lintas agama, bisa pula dengan membentuk forum kerukunan umat beragama atau membuat majelis bersama antara tokoh agama yang ada di Indonesia. Bentuk kerja sama dengan melibatkan tokoh-tokoh agama ini bisa kita katakan sudah cukup banyak di kembangkan.

Selain kerja sama antara tokoh agama, kerja sama yang berbasis anak mudapun tak kalah pentingnya dikembangkan saat ini, khususnya yang berbasis rumah ibadah. Hal ini penting dilakukan karena pemuda-pemudayang berbasis rumah ibadah, misalnya remaja mesjid, pemuda gereja, pemuda vihara dan lainnya adalah kalangan yang bersentuhan langsung dengan jamaah. Merekalah salah satu corong untuk menyampaikan ajaran agama. Kelompok inipulalah yang akan menggiatkan berbagai aktivitas di masing-masing rumah ibadahnya.

Pemuda-pemuda yang berbasis rumah ibadah, sampai saat ini masih sangat jarang membangun kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan organisasi mahasiswa atau pelajar yang berbasis agama yang sejak dulu selalu membangun kerja sama dari kalangan berbeda agama, pemuda dengan basis rumah ibadah ini-cenderung hanya menguatkan organisasi internal agamanya sendiri. Ada kenyataan dimana pemuda dengan basis rumah ibadah ini cenderung ekslusive dengan kalangan yang berbeda agama. Dalam beberapa kasus konflik antara agama, peran-peran kalangan ini cukup signifikan. Di Sulsel, pada saat penyerangan kelompok Naqsabandiah di Bulukumba pada tahun 2007, kelompok remaja mesjid (BKPRMI) di tingkat kecamatan punya andil yang cukup penting.

Dalam konteks yang seperti ini maka perlu upaya yang serius, untuk membangun kerja sama antara pemuda dengan basis rumah ibadah ini kearah yang lebih nyata. Tentu membuka forum dialog sangat dibutuhkan, namun tentu saja hams di tindak lanjuti dengan kegiatan berupa workshop yang bisa merancang agenda kerja sama yang lebih nyata.

Penelitian yang dirancang ini, dalam konteks memetakan kemungkinan membangun kerja sama antara pemuda berbasis rumah ibadah. Pada penelitian ini diupayakan mengungkap potensi-potensi yang memungkinkan kearah itu. Juga kemungkinan yang bisa menjadi hambatan membangun kerja sama tersebut. Namun sebelum kearah itu, yang paling pertama diungkapkan adalah bagaiman sikap masing-masing dari pemuda-pemuda berbasis rumah ibadah itu terhadap kelompok yang berbeda agama dengan mereka. Sebab untuk membangun kerja sama sikap terbuka dan menerima yang lain diluar diri mereka menjadi hal yang penting.

Rumusan Masalah

Adapun masalah penelitian ini adalah bagaimana potensi yang dimiliki pemuda dari berbagai agama untuk membangun kerjasama dengan memanfaatkan sarana ibadah sebagai basis kerjasama tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Sorong Papua Barat dan Gowa serta Makassar di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik*purposive sampling* digunakan dalam menetapkan informan, yakni Kepala Kanwil/pejabat terkait, Ketuadan anggota FKUB, Pengelola/pengurus Rumah Ibadah, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat, lebih khusus lagi ke kalangan muda lintas agama yang berbasis rumah ibadah. Khusus pemuda lintas agama dipilih mereka yang terlibat pada rumah-rumah ibadah.

Data yang diperoleh dibagi dalam dua segmen yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dan dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data wawancara, FGD (Focus Group Discussion), observasi, dan studi dokumen.

Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara. catatan lapangan, dokumen-dokumen,

gambar, foto dan lain-lain. Kemudian mereduksi data, selanjutnya menyusun ke dalam satuan-satuan, lalu dikategorisasi dan kemudian disusun dalam bentuk tulisan deskriptif.[1] Untuk pemetaan awal, khususnya terkait dengan pemetaan potensi, maka pendekatan atau analisa yang digunakan adalah analisis SWOT. Analisa Swot adalah bentuk analisa situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif (memberi gambaran). Analisa ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai satu masukan, yang kemudian dikelompokkan menurut fungsinya masing-masing.

Kajian Pustaka

1. Potensi Kerjasama

Potensi bila merujuk pada Kamus Bahasa Indonesia,[2] bermakna sebagai daya kekuatan; kemampuan, dan kesanggupan. Diluar pengertian itu, potensi juga bisa bermakna modal sosial, ekonomi, sumberdaya yang dimiliki[3]. Adapun kerja sama adalah sebuah kegiatan yang dilakukam secara bersama oleh dua atau beberapa pihak.[4]

Potensi kerja sama dalam konteks ini adalah proses pemetaan terhadap beberapa potensi yang dimiliki oleh pemuda lintas agama untuk membangun kerja sama dengan kalangan yang berbeda agama. Dalam hal ini yang akan dipetakan adalah:

a. Potensi rumah ibadah yang menjadi basis dari pemuda lintas agama itu sendiri. Dalam pemetaan potensi rumah ibadah ini yang akan di petakan data base dari rumah ibadah itu. Misalnya jumlah jamaah, dari golongan mana yang datang ke rumah ibadah itu dan pekerjaan. Selain itu juga melihat potensi dari pengelola rumah ibadah itu sendiri.

b. Potensi Pemuda rumah ibadah. Hal ini terkait dengan pemetaan tentang apakah ada organisasi kepemudaannya, sudah sejauh mana dan apa saja aktifitasnya. Hal ini penting untuk melihat kesiapan untuk membangun kerjasama atau mengembangkan kerjasama dengan yang berbeda agama dengan mereka.

c. Potensi idiologi, norma dan ajaran agama. Hal ini terkait dengan pemetaan tentang ajaran dan idiologi apa yang dianut oleh agama, atau sekte agama yang dianut oleh kalangan pemuda lintas agama tersebut. Hal ini penting karena potensi ini biasanya menjadi basis epistem dan dan basis prespektif mereka dalam melihat yang lain. Memang semua agama, khususnya agama-agama semit punya ajaran untuk membangun kerjasama dengan agama yang berbeda. Hanya saja tafsir dari beberapa sekte atau kelompok tertentu dalam agama bisa merubah arah dari ajaran-ajaran dasar tersebut.

d. Potensi tradisi kerjasama. Ini adalah bagian dari pemetaan pengalaman dan tradisi kerjasama yang dimiliki oleh pemuda litas agama tertentu. Tradisi kerjasama yang dimiliki perlu diketahui agar bisa dikembangkan atau dilihat pada sisi mana yang belum tersentuh.

Dari sekian potensi yang mau dipetakan ini ada satu hal yang harus dilihat lebih awal, yaitu masalah bersama apa yang ada di daerah, dimana mau dibangun kerja sama tersebut. Ini penting agar kerja sama itu punya issu yang bisa diselesaikan secara bersama-sama.

Namun tentu saja setelah pemetaan berbagai potensi ini, maka pemetaan dan analisa terhadap kebijakan Negara terkait dengan proses kerja sama antara pemuda lintas agama menjadi penting pula dilakukan. Hal ini terkait dengan kebijakan yang ada, apakah berpotensi untuk mendukung proses kerja sama itu atau regulasi yang ada belum cukup menyediakan ruang tersebut.

2. Pemuda lintas agama

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pemuda merupakan pilar yang sangat menentukan masa depan suatu bangsa. Pemuda pada dasarnya adalah nafas zaman, tumpuan masa depan bangsa yang kaya akan kritik, imajinasi, serta peran dalam setiap peristiwa yang terjadi di tengah perubahan masyarakat *-agent of change.* Tidak bisa dipungkiri pemuda memegang peran penting dalam hampir setiap transformasi sosial dan perjuangan meraih cita-cita. Abad 20, dalam perspektif bangsa kita, sesungguhnya adalah sejarah anak-anak muda.

[1] Lexy Moleong. 2001. *Metodology Penelilian Kualitatif.* Bandung: Remadja Karya.

[2] Pusat Bahasa Departemen Pcndidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta, h. 1207

[3] Abd. Kadir Ahmad, dkk. 2009. *NU di Segaia Lini.* Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, h. 6

[4] *Ibid.* Kamus Bahasa Indonesia, **h.** 751

Demikian halnya dalam dialog, hubungan dan kerja sama antara agama, peran pemuda sangat penting. Pentingnya terletak pada posisi kalangan muda yang masih punya semangat yang tinggi dan kepentingan politikyangtidak banyak. Dengan posisi semacam itu, niaka pemuda bisa membangun hubungan dan kerjasama dengan yang berbeda agama tanpa reserve. Meski demikian pemuda ini juga adalah kalangan yang masih rentan di mobilisasi untukterlibat dalam konflik-konflik antara agama.

Pemuda lintas agama pada dasarnya adalah pemuda yang berasal dari lintas agama yang berbeda-beda. Pada tiap-tiap agama biasanya kita temukan organisasi pemudanya. Diantaranya seperti, Pemuda ANSOR, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Katolik, Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (GAMK.I), Pemuda Hindu Indonesia, dan Generasi Muda Konghucu lintas agama

Dalam penelitian ini karena temanya adalah lintas agama, maka fokusnya bukan hanya pada pemuda satu agama saja, tapi pemuda-pemuda dari kalangan agama yang berbeda. Namun tidak semua kelompok pemuda lintas agama yang menjadi sasaran. Hanya pemuda dengan basis rumah ibadah yang akan jadi sasaran dalam penelitian ini, misalnya Remaja Mesjid (BKPRMI), Pemuda Gereja, Pemuda Sinode dan Pemuda Vihara.

3. Rumah Ibadah

Rumah Ibadah merupakan tempat bagi pemeluk agama-agama melakukan ibadah untuk bermunajat kepada ilahi, tempat untuk melakukan kegiatan ibadah yang berkaitan hubungan manusia dan ilahi dan hubungan manusia dengan manusia. Selain sebagai tempat untuk beribadah, dipergunakan juga sebagai tempat melakukan kegiatan sosial.[5]

Rumah ibadah adalah bangunan yangmemiliki ciri-ciri tertentu yang khusus dipergunakan untuk beribadat bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen.[6]

Selanjutnya pada bab iv pendirian rumah ibadat pasal 137 (1) Pendirian rumah ibadat didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/desa. (2) Pendirian rumah ibadat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan tetap menjaga kerukunan umat beragama, tidak mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan. (3) Dalam hal keperluan nyata bagi pelayanan umat beragama di wilayah kelurahan/desa sebagaimana dimaksud ayat (1) tidak terpenuhi, pertimbangan komposisi jumlah penduduk digunakan batas wilayah kecamatan atau kabupaten/kota atau provinsi.[7]

Pasal 14 (1) Pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan teknis bangunan gedung. (2) Selain memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan khusus meliputi: a. daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadat paling sedikit 90 (sembilan puluh) orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (3); b. dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 (enam puluh) orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa; c. rekomendasi tertulis kepala kantor departemen agama kabupaten/kota; dan d. rekomendasi tertulis FKUB kabupaten/kota. (3) Dalam hal persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a terpenuhi sedangkan persyaratan huruf b belum terpenuhi, pemerintah daerah berkewajiban memfasilitasi tersedianya lokasi pembangunan rumah ibadat.

E. Pendekatan Teori

Untuk Pemetaan awal, khususnya terkait dengan pemetaan potensi, maka pendekatan atau analisa yang digunakan adalah analisis SWOT. Analisa Swot adalah bentuk analisa sistuasi dan kondisi yang bersifat deskriptif (memeberi gamabaran). Analisa ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai satu masukan, yang kemudian dikelompokkan menurut fungsinya masing-masing.

SWOT ini adalah singkatan dari *Sterength* yaitu sistuasi atau kondisi yang merupakan kekuatan organisasi atau program saat itu, Weakness yaitu situasi dan kondisi yang merupakan kelemahan organisasi, *Opportunity* yaitu situasi yangmerupakan peluang diluar organisasi yang dapat memeberi peluang berkembang bagi organisasi itu. Kemudian *Threat*,

[5] Editor Bashori A. Hakim dan Moh. Saleh lsre. 2003. h. vii

[6] Peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor : 9 tahun 2006 nomor : 8 tahun 2006, pasal 3

[7] *Ibid,* Peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor : 9 tahun 2006 nomor : 8 tahun 2006. pasal 13 dan 14.

adalah siatuasi yang merpakan ancaman bagi organisasi yang datang dari luar organisasi yang dapat mengancam eksistensi oragnisasi tersebut. Intinya adalah analisa terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dimiliki oleh satu kelompok atau organisasi.

Pengelompokan SWOT ini juga bisa berkembang. Hal ini dapat dilihat dalam matriks analisis SWOT di bawah ini:

Faktor Internal **Faktor""-v.** **Ekstemal**	STRENGTH	WEAKNESS
Opportunity	Strategi SO	Strategi WO
Threat	Strategi ST	Strategi WT

Dalam konteks organisasi pemuda lintas agama, maka terlebih dahulu diidentifikasi Kelebihan, kekurangan, peluang dan tantangan organisasi tersebut dalam upaya membangun kerja sama dengan organisasi yang berbeda dengan mereka. Kemudian dilihat starategi apa yang harus dilakukan bila sudah terindetifikasi keempat hal tadi dengan menggunakan matriks di atas.

Selain analisa SWOT, untuk mengamati bagaimana kelompok pemuda agama tertentu memandang, menghargai dan memberi pengakuan terhadap yang lain, maka pendekatan multikulturalisme, khususnya yang terkait recognisi dalam pengertian Homi Bhab (1994) menarik diterapkan.[8] Recognisi adalah satu bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap yang berbeda, sekaligus melihat bagaimana mereka membangun hubungan dengan yang berbeda itu. Proses membangun hubungan sekaligus keinginan mendapatkan pengakuan dari yang lain pada sisi yang berbeda selanjutnya disebut dengan politic of recognisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landskap Keagamaan di Makassar, Gowa, dan Sorong

Masyarakat Makassar adalah masyarakat dengan rupa-rupa warna. Warna-warni itu tercermin dari suku, bahasa dan agama yang hidup di kota ini. Dari segi agama mulai dari Islam sampai Konhuchu ada di kota ini. Jika mengamati organisasinya, khususnya di internal Islam juga rupa-rupa wujudnya. Anda dengan mudah tentunya bisa menemukan NU dan Muhammadiyah, organisasi yang dominan di kota ini. Anda juga tidak akan kesulitan untuk mencari organisasi semacam HisbutTahrir, Wahdah Islamiyah, Ahmadiyah bahkan IJABI yang selama ini dianggap berhaluaan syiah. Bila kita amati dari segi suku dan bahasa, maka di kota ini juga hidup berbagai suku. Ada Jawa, ada Sunda, Batak, Ambon, Papua, Betawi, Tionghoa, India dan banyak lagi yang lainnya.

Khusus dari segi agama, kehidupan agama-agama khusunya yang berasal dari lima agama hidup dengan dinamis di kota ini. Kelima agama itu dipeluk oleh penduduk di semua kecamatan di Makassar yang terdiri dari 14 kecamatan yaitu Bringkanayya, Bontoala, Makassar, Mamajang, Mariso, Manggala, Panakkukang, Rappocini, Tallo, Tamalate, Tamalanrea, Ujungpandang, Ujung Tanah dan Wajo. Hanya Konhuchu yang belum berada disemua kecamatan. Konhuchu ini lebih terpusat di kecamatan Mariso, daerah pusat pecinaan di Makassar. Islam yang menduduki posisi terbanyak dari segi jumlah yaitu sekitar 1.095.994. Kristen memiliki penganut sekitar 109.539,.(Kementerian Agama Makassar, 2009). Katolik sendiri jumlah penganutnya 73.118 Budha jumlah penganutnya 23.961. Hindu dianut oleh 7.191 penduduk Makassar[9]. Konhuchu di Makassar saat ini berjumlah sekitar 1.296. Komunitas ini paling banyak di Mamajang yaitu 457 laki-laki dan 580 perempuan.

Persebaran penganut agama di beberapa kecamatan, bila mengamati jumlah-jumlahnya, beberapa terkait dengan suku-suku yang tinggal di daerah itu. Di Mamajang yang banyak Cina, biasanya banyak Konhuchu dan penganut Protestan. Meski demikian data-data lainnya tidak mencerminkan itu.

Dengan penduduk beragam agama itu, maka keberadaan rumah ibadah yang beragam juga menjadi keniscayaan. Jumlah mesjid di daerah ini sekitar 849, Mushallah 112, Gereja Katolik 8, gereja Kristen 137, Pura 3, Wihara 15 dan Klenteng ada 5. Para juru dakwah dan para penyampai ajaran agama dapat di rinci : Ulama 90, Muballigh ada 901, Khatib 926, Lembaga Dakwah Ormas Islam 126. Untuk Kristen: Pendeta 170 orang, Guru Injil 94, Majleis 365.

[8] Homi Bhab. 1994. *The Location of Culture.* London: Routladge.

[9] Data berbeda disampaikan oleh penyuluh agama hindu, Simon, dari kementerian agama Sulsel. jumlah penganut agama hindu menurutnya adalah 7.898.

Sementara Katolik, Uskup ada 1 orang sedangkan Pastor 25, Pandita Hindu ada 4 orang, Bikshu Budha ada 6 orang dan Pandita Budha ada 22 orang. (Kementerian Agama Makassar, 2009).

Sayangnya untuk remaja yang aktifdi rumah ibadah, hanya Islam yang punya data jelas yaitu ada 667 Remaja Mesjid di Makassar. Sementara Kristen, Katolik, Hindu dan Budha tidak ada data terkait dengan keberadaan remaja yang aktif di masing-masing rumah ibadahnya.

Gowa, yang merupakan daerah tetangga Makassar, juga takjauh berbeda. Daerah ini juga cukup plural. Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan.

Dari total Penduduk Kabupaten Gowa sampai akhir tahun 2008 sebanyak 99,08 persen menganut agama Islam. Sejalan dengan hal tersebut maka tempat peribadatan bagi penganut agama Islam terlihat lebih menonjol dari agama yang lainnya.

Berdasarkan data keagamaan Kab. Gowa tahun 2009, rumah ibadah menurut agamadapat dilihat pada tabel yang ada berdasarkan data yang terdapat pada Gowa dalam angka tahun 2009. Sebagai gambaran data yang ada, terdapat 1.047 mesjid, 128 mushalla dan 56 langgar, sedangkan untuk peribadatan agama Kristen dan Katolik terdapat 17 gereja.

Selain dua daerah diatas, salah satu yang menjadi lokasi penelitian adalah Kota Sorong. Kota ini adalah salah satu kota paling ramai di Provinsi Papua Barat. Daratan Sorong (kini telah menjadi empat kabupaten Kota yaitu Kota Sorong, Kabupaten Sorong, Kabupaten Raja Ampat, dan Kabupaten Sorong Selatan) adalah daerah penghasil minyak yang sangat potensial. Nama Sorong-konon- berasal dari kata *soren* yang berarti laut dalam dan bergelombang. Nelayan Papua yang berasal dari suku BiakNumfar (salah satu suku nelayan Papua) menemukan daratan ini (Raja Ampat) dan menyebutnya dengan istilah *soren.* Sesuai dengan kontur geografis daratan tersebut yang berada di tepi laut yang sangat dalam dan dengan kondisi cuaca yang tidak pasti. Lambat laun, sebutan *soren* ini disebut oleh para pedagang Tionghoa, M isionaris Eropa, pendatang Maluku dan Sangir dengan sebutan Sorong yang populer hingga hari ini.

Banyaknya masyarakat Islam pendatang di Sorong mendorong masyarakat setempat untuk membangun pendidikan Islam untuk generasi muda mereka. Generasi migran muslim selanjutnya adalah kelompok pedagang yang mengisi sektor non-formal. Kehadiran para pedagang muslim dari Ambon dan Bugis pada awalnya hanyalah untuk melayani kelompok buruh migran pabrik. Lambat laun, seiring dengan semakin ramainya Kota Sorong didatangi oleh pendatang dari luar. Kelompok pedagang meluaskan jaringan untuk melayani kelompok pendatang. Akar ekonomi masyarakat Sorong saat ini adalah kelompok pendatang. Hampir semua sektor ekonomi dikuasai oleh para pendatang.

Adapun Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama di Kota/ Kabupaten Sorong:

No	Agama	Kota	Kabupaten
1	Kristen	49.35	60%
2	Islam	39.85	-
3	Katolik	10	-
4	Hindu	0.2	-
5	Budha	0.6	-

Sumber data Kementrian Agama Kota/Kabupaten Sorong, 2009

Kehadiran muslim migran mendorong muncul organisasi keislaman yang merupakan bagian dari ormas Islam nasional seperti Muhammadiyah (termasuk Aisyiah, IRM, Pemuda Muhammadiyah dan IMM), NU (termasuk GP Anshor, Muslimat-NU, Fatayat-NU, dan PMII), Yayasan Hidayatullah, PHBI, LPTQ, BAZIS, DMI (Dewan Masjid Indonesia), ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), MUI. NU dan Muhammadiyah telah ada di Sorong sejak tahun 1960-an, meski gerakannya masih bersifat personal. Tokoh Islam seperti H. Uso, Nurhashim Gandi (NU), dan H. Muh. Yasin (Muhammadiyah) adalah generasi migran muslim awal yang mempelopori lahir dan berkembangnya ormas Islam di Sorong.

Potret masyarakat Sorong adalah masyarakat multikultural, suatu masyarakat yang dihuni beragam latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan pendatang yang mendominasi populasi penduduk bertemu dengan kebudayaan masyarakat suku Papua yang memiliki aturan-aturan sendiri. Pertemuan kebudayaan ini-lah yang menjadi "identitas" masyarakat Sorong.

Peta Meta Potensi Kerja Sama Pemuda Lintas Agama berbasis Rumah Ibadah di Tiga Kota

1. Potensi Ajaran Agama

Untuk Mengamati potensi kerja sama pemuda lintas agama berbasis rumah ibadah di tiga kota ini ada beberapa faktor yang harus dilihat. Faktor pertama adalah faktor yang terkait dengan ajaran agama. Ajaran

agama ini menjadi faktor penting yang bisa menjadi potensi kerja sama. Sebab ajaran agama, bagaimanapun selama ini telah mendapat kritikan tajam semisal dari sosiolog terkemuka Marx ataupun ahli psikologi Freud, namun tetap saja menjadi basis dari umatnya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu Ajaran agama, meminjam Arkoun, telah menjadi kekuatan mitis yang mempengaruhi psikologi penganutnya dalam melakukan berbagai hal.

Dari berbagai ajaran agama, khususnya lima agama, nampak bahwa keseluruhannya mengajarkan tentang kepedulian terhdapa sesama manusia. Islam misalnya sangat menekankan agar umatnya menjadi rahmat bagi seluaruh alam semesta. Dalam konteks semacam itu, Islam jelas menginginkan umatnya agar bisa berbuat baik terhadap orang lain, bahkan terhadap seleuruh umat manusia. Karena itu Islam selain menekankan posisi manusia sebagai hamba Allah, juga menekankan tugasnya sebagai khalifatullah. Dalam posisi khalifatullah itulah umat Islam berperan menyebar kebaikan dan kemaslahatan umat.

Lalu bagaimana kemungkinana kerja sama dengan agama berbeda, apakah Islam mengajarkan hal tersebut? Melihat apa yang dilakukan Nabi Muhammad di Madinah dengan mengadakan perjanjian antara Yahudi dan Nasrani dengan adanya piagam Madinah, jelas Islam membolehkan hal itu. Apalagi jika kerja sama itu untuk mengembangkan kemaslahatan sosial, Islam memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya.

Hal yang sama juga berlaku terhadap agama Kristen dan Katolik. Dua agama dari satu nabi ini, sangat menekankan ajaran kasih dan menolong orang lain. Menurut Cristien, seorang aktivis gereja di Makassar ajaran Isa al-masih adalah ajaran tentang kasih terhadap sesama manusia. Hal ini dipertegas pula dalam kitab Kejadian Bab I ayat 26 menggambarkan bahwa manusia adalah citra/gambaran Allah. Oleh karena itu, setiap manusia harus saling menghargai, tidak perlu membedakan orang. Sikap toleran adalah hakikat iman dan agama artinya damai. Karena itu setiap orang yang memahami dan menjalankan agamanya dengan baik maka pasti pandangannya akan kemanusiaan lebih baik. Demikian diungkapkan oleh Pastor Anton, salah seorang tokoh Katolik di Kabupaten Gowa, sekaligus sebagai pembina remaja gereja. Di tempatyang berbedayaitu di Sorong, semua pemuda dari kalangan gereja juga mengakui ajaran Kristen yang sangat menekankan berbuat baik dan bekerja sama dengan seluruh umat manusia.

Bahkan Katolik sendiri, khususnya di Amerika Latin, telah mengembangkan teologi pembebasan, yaitu teologi yang menkankan untuk membebaskan umat manusia dari penindasan dan kemiskinan tanpa memandang agamanya.

Ajaran agama Hindu juga sangat menekankan perbuatan baik pada sesama manusia.. Hindu memiliki ajaran *Tatawamasi* yaitu satu ajaran yang memerintahkan memperlakukan orang lain seperti mempelakukan diri sendiri. *Tatawamasi* ini terdapat di Weda yaitu ajaran berbuat baik ini dilakukan tanpa melihat siapa orangnya dan dari mana agamanya. ***Tatawamasi*** adalah merupakan ajaran sosial tanpa batas, saya adalah kamu dan sebal i knya kamu adalah saya dan segala mahluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri. Kamu dan aku adalah bersaudara, anatara saya dan kamu sesungguhnya adalah bersaudara, hakekat *atman* yang menjadikan hidup antara saya dan kamu berasal dari satu sumber yaitu Tuhan. **Ajaran *Tatawamasi*** mengajak setiap orang penganut agama untuk turut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain. *Tattwamasi* merupakan kata kunci untuk dapat membina agar terjalin hubungan yang serasi atas dasar saling asah, asih dan asuh diantara sesama mahluk hidup.(Sarasamuccaya 317).

Di agama Budha hal yang menjadi inti dalam menyikapi kebenaran itu adalah apakah bermanfaat bagi diri dan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran kebenaran dalam agama Budha terkait pula dengan berbuat baik bagi sesama manusia. Bahkan menurut Budha kebahagiaan orang lain sama dengan kebahagiaan diri sendiri. Itulah harapan Sang Buddha yang terus-menerus membagi ajaran dan cara-cara untuk mendapatkan kebahagiaan sebenarnya selama 45 tahun Beliau menyebarkan ajaran (Dharma) demi orang banyak (Anguttara Nikaya II, 146). Adapula aj aran yang disebut dengan paramitha. Pelaksanaan Paramitha ini bertumpu pada bagaimana membawa manfaat bagi orang banyak.

Bahwa ajaran semua agama ini, menekankan untuk berbuat baik dan bekerja sama dengan yang lain, meskipun berbeda agama, diakui oleh semua penganut agama di tiga daerah, yaitu Makassar, Gowa dan Sorong. Ini menunjukkan bahwa dari sisi ajaran agama, kerja sama antara pemuda lintas agama mendapat peluang yang sangat luas.

2. Potensi Rumah Ibadah

Potensi lain yang penting untuk diamati terkait dengan kemungkinan kerja sama ini adalah potensi rumah ibadah. Di Makassar, dari 849 mesjid, hampir

semuanya memiliki ta'mir atau pengurus mesjid. Ta'mir mesjid ini terdiri dari ketua, sekertaris, bendahara dan beberapa bidang dengan pengurus masing-masing. Ta'mir mesjid inilah yang mengelola mesjid, mulai dari pembangunan mesjid, perawatan, mengatur jadwal penceramah, mengatur dana-dana sumbangan dari donatur dan menyalurkan zakat masyarakat sekitar. Ini menunjukkan bahwa mesjid cukup terorganisir. Meski demikian jamaah yang datang ke mesjid, baik jamaah tetap maupun yang tidak tetap, belum ada data yangjelas. Messjid juga masih lebih banyakberfungsi semata-mata sebagai tempat salat. Belum berfungsi sebagai pusat dari kegiatan-kegiatan sosial yang dikembangkan di masyarakat.

Adapun gereja, Pura dan Vihara atau Klenteng, khusus di Makassar cukup terorganisir dengan baik. Gereja, baik Gereja untuk Kristen mauupun Katolik, memiliki pengurs yangjelas bahkan datajamaat yang jelas. Di gereja pelayanan umat juga berjalan dengan baik. Bahkan ada pelayan-pelayan yang dikhususkan untuk kalangan tua, perempuan maupun kalangan muda.

Di Makassar terdapat sekitar 3 pura. Pura yang paling ramai jemaahnya adalah pura yang berada di Daya. Di tempat ini, pada sabtu dan minggu ibadah kalangan Hindu di pusatkan.

Menurut Simon, Pura yang berada di Daya ini memang tidak sekedar tempat ibadah saja, tapi juga menjadi tempat untuk memb'icarakan berbagai prihal sosial, khususnya yang terkait dengan internal pemeluk agama Hindu. Lebih lanjut menurut Simon, Pura, khususnya yang ada di Daya ini telah memiliki pengurus yang jelas, sehingga secara organisasi pura tersebut sudah berjalan dengan baik.

Rumah ibadah kalangan Budha di Makassar sekitar 15 Vihara dan 5 Klenteng. Jika Vihara ini tersebar di beberapa tempat di Makasar, maka Klenteng ini bisa ditemukan di daerah pecinaan, khususnya di jalan Sulawesi. Di jalan Sulawesi inilah berdiri megah Klenteng Kwan Kong.

Klenteng Kwan Kong ini menjadi pusat ibadah beberapa kalangan Cina. Klenteng ini sendiri memiliki pengurus yang lengkap, bahkan jemaat-jemaat yang beribadah di tempat ini adadatanya. Di Klentengyang lain hal yang sama juga terjadi, yaitu adanya struktur kepengurusan klenteng yang rapi dan daftar jemaah secara lengkap bahkan dengan nomor tele-ponnya.Rumah ibadah ini juga dilengkapi dengan organisasi kepemudaan. Kalangan pemuda ini menjadi salah satu panitia dalam berbagai perayaan.

Di dua tempat yang lain, yaitu Gowa dan Sorong Papua Barat, memang belum ada pemetaan yangjelas tentang rumah ibadah ini. Tapi khusus untuk mesjid, juga sudah memiliki ta,mir dengan susunan pengurusnya. Khusus Gereja di Sorong, organisasinya lebih bagus lagi. Tempat ibadah lain seperti Pura dan Vihara meski jumlahnya lebih sedikit, tapi juga memiliki organisasi yang cukup baik.

3. Pengalaman Kerja Sama

Hal lain yang penting untuk mengembangkan kerja sama antara pemuda lintas agama berbasis rumah ibadah adalah pengalaman kerja sama dengan lain agama. Selama ini sikap dan kecenderungan penganut agama selama ini seperti hidup dalam tempurung. Para pemuda, khususnya, yang berbasis rumah ibadah kesulitan berinteraksi dengan pemuda dari agama lain.

Potensi ini diamati di Makassar, Gowa dan Sorong. Kenyataannya di Makassar, baik remaja mesjid, pemuda gereja, pemuda Pura, dan pemuda Vihara masih jarang yang pernah melakukan kerja sama dengan pemuda dari agama lain.

Hasan Pinang, Ketua BKPRMI (Badan Koordinasi Pemuda Remaja Mesjid Indonesia) Makassar mengakui bahwa selama ini kerja-kerja yang dilakukan oleh remaja mesjid di Makassar masih kerja-kerja internal. Selama ini belum pernah ada kegiatan yang dilakukan bersama dengan pemuda dari agama lain. Selama ini, demikian Hasan Pinang, masih terjadi perdebatan di kalangan pemuda atau remaja mesjid sendiri bila ingin kerja sama dengan pemuda dari kalangan agama lain. Satu-satunya kegiatan yang pernah diikuti oleh remaja mesjid ketika ikut dalam Barikade pada perayaan Cap Goh Me, yang diadakan oleh umat Budha pada tahun 2007.

Dikalangan Kristen maupun Katolik, pengalaman kerja sama juga lebih banyak dilakukan kalangan pemuda dari oragnisasi kepemudaannya yaitu GMKI dan PMKRI. Adapun kerja sama yang dilakukan pemuda berbasis gereja masih terbatas pada kerja sama dalam pertunjukan seni ataupun even-even olahraga. Itupun baru dilakukan oleh pemuda dari Kristen dengan pemuda Vihara dari Hindu. Padahal menurut Panggalingang, pembina Kristen di Kementerian Agama, pihak gereja sendiri memberi peluang yang sangat besar pada kalangan pemuda untuk melakukan kegiatan dengan pemuda dari lain

agama. Bila selama ini hai itu belum dilakukan, kemungkinannya terkait dengan belum adanya agenda yang jelas yang bisa dilakukan bersama.

Hal yang sama juga terjadi pada agama hindu dan Budha. Kerja sama yang dilakukan selama ini masih bersifat insidentil dan hanya terbatas pada soal-soal kerja sama dalam bidang kesenian dan olahraga. Untuk kalangan Budha, kalangan muda yang banyak mengembangkan kerja sama, termasuk dalam issu-issu kerukunan beragama adalah WALUBI. Hanya saja organisasi ini tidak berbasis pada rumah ibadah, namun anggota-anggotanya banyak yang aktif di rumah ibadah.

Di Sorong, kerjasama antar pemeluk agama khusus pada pemuda/remaja lintas agama senantiasa berorientasi pada kerjasama di bidang sosial kemasyarakatan.

Kerjasama selama ini dilakukan pada setiap pelaksanaan perayaan Kemerdekaan RI, maka seluruh pemuda yang ada di lingkungan tersebut, baik pemuda dari Islam maupun Kristen, Hindu dan Budha, semuanya turut terlibat di dalamnya. Sehingga persoalan agama bukanlah penghalang demi mensukseskan kegiatan tersebut, demikian ungkap Firman, Remaja Masjid Taqwa Sorong.

Asep menambahkan, dalam pergaulan di kalangan remaja tidak ada batasan agama, sehingga sikap tolong menolong merupakan hal yang biasa. Meskipun tetangga di lingkungan tempat tinggal berbeda agama. Senada dengan Tias, bahwa persahabatan terjalin erat dengan remaja yang berbeda agama, melalui kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal, bahkan kami sering saling mengunjungi apabila ada acara keluarga yang dilaksanakan di rumah masing-masing.

Januar, pemuda Kristen menyatakan bahwa untuk kerjasama dengan orang Islam, dapat terlihat pada saat pelaksanaan hari Raya Lebaran, atau pada saat Hari RayaNatal, meski hanya sebatas saling mengunjungi.

Pendeta Bram mengungkapkan bahwa tradisi kerjasama lintas agama sudah terlaksana sejak dulu. Digambarkan bahwa dalam pembangunan sebuah rumah ibadah seperti masjid maka yang menjadi ketua panitia pembangunan adalah orang Kristen, sedangkan pembangunan sebuah gereja, terkadang ketua panitia pembangunannya adalah orang Islam.

Tradisi kerja sama juga sudah terbangun di kabupaten Gowa, meski terbatas pada hal kebersihan lingkungan dan olah raga. Hal itu diungkapkan oleh Abd. Kadir. Selanjutnya dia mengatakan bahwa bentuk kerjasama itu dilaksanakan setiap bulan, tetapi masih difasilitasi oleh pemerintah setempat. Sebenarnya kerjasama antar umat beragama pernah terjalin dengan baik yaitu pada saat melaksanakan hari Raya seperti Idul Fitri dan begitu juga sebaliknya jika umat Kristen yang melaksanakan natal saling mengunjungi dan saling memberi dengan jalan membawakan makanan dan sebagainya. Tetapi pada saat ini sudah hilang karena disebabkan adanya konflik antar umat beragama di tempat lain yang berpengaruh psikologis. Jadi kerjasama yang ada hanya kerja sama dalam bidang lingkungan.

Kebiasaan kerja sama yang melibatkan jamaah rumah ibadah antar umat beragama sudah ada, tetapi masih terbatas pada hal-hal tertentu. Muh. Yusuf menambahkan bahwa yang melibatkan jamaah rumah ibadah umat berbada agama adalah tentang ta'ziah dan melayat serta mengantar ke kuburun kalau ada di antara kita yang meninggal. Hal ini sudah terjalin dengan baik, setiap salah satu diantara kita yang terkena musibah maka kita saling mengunjungi.

Dari data-data diatas terlihat bahwa meski tradisi kerja sama sudah terjalin antara agama, namun untuk kalangan pemuda yang berbasis rumah ibadah, kerja sama yang dilakukan masih bersifat insidentil. Belum ada program-program yang dirancang secara bersama-sama dan berjangka panjang. Misalnya bagaimana menangani persoalan kebersihan lingkungan dalam jangka panjang atau juga persoalan pengentasan kemiskinan.

4. Potensi Pemuda

Potensi lain yang penting pula dilihat adalah potensi pemuda. Potensi Pemuda ini terkait dengan keberadaan pemuda tersebut di rumah ibadah masing-masing agama. Yang dilihat dari keberadaan pemuda di rumah ibadah masing-masing agama adalah apakah pemuda di rumah ibadah bersangkutan memiliki oragnisasi dan kegiatan atau tidak.

Untuk kalangan remaja mesjid, baik di Makassar, Gowa dan Sorong, mereka berhimpun di bawah naungan organisasi BKPRMI. Meskipun tidak semua mesjid memiliki remaja mesjid, namun rata-rata mesjid di tiga daerah ini sudah memiliki remaja mesj id. Dengan adanya remaja mesjid ini, maka kegiatan-kegiatan remaja sudah terorganisir sedemikian rupa. Khusus di Makassar selain remaja mesjidnya sudah memiliki struktur kepengurusan yang jelas, juga memiliki pro-

gram kerja yang jelas diantaranya: TPA, perkampungan kerja remaja mesjid, dan pembersihan rumah ibadah. Ditingkat kota, kegiatan remaja mesjid lebih banyak lagi diantaranya: Jambore anak Islam, Jambore remaja mesjid, festival anak saleh, dan penataran guru-guru mengaji.

Melihat struktur yang jelas dari remaja mesjid ini dan program kerja yang sudah terencana, maka sesungguhnya pemuda atau remaja mesjid memiliki potensi yang baik. Sayangnya, seperti diarkui oleh Hasan Pinang, tidak semua ta'mir mesjid memberi dukungan kepada remajanya. Hal ini menyebabkan beberapa mesjid belum memiliki, remaja mesjid.

Untuk kalangan pemuda gereja, di tiga tempat ini juga cukup terorganisir dengan baik. Mereka memiliki struktur kepengurusan yang jelas. Diantara tiga tempat ini pemuda-pemuda gereja di daerah Sorong yang paling rapi organisasinya, termasuk memiliki agenda-agenda kegiatan yang jelas.

Hanya saja menurut Jenifer, salah seorang pemudi Kristen di Makassar, dari gereja Tator tidak semua gereja membuat struktur pemuda gereja dalam gereja masing-masing. Mereka hanya berada di bawah naungan struktur gereja pada umumnya. Yang ada disetiap gereja, adalah pelibatan kalangan pemuda ini dalam berbagai aktivitas kegerejaan. Untuk aktivitas lain, misalnya aktivitas kemahasiswaan kalangan pemuda-pemuda ini biasanya berhimpun dalam organisasi ekstra kemahasiswaan. Hanya saja organisasi ini tidak terkait langsung dengan gereja secara struktur. Namun dalam berbagai kegiatan kegerejaan, justru dari organisasi-organisasi inilah yang diambil untuk mendukung berbagai kegiatan tersebut.

Di kalangan pemuda Pura dan pemuda Vihara, pemuda-pemuda mereka yang berbasis di rumah ibadah juga telah memiliki organisasi yang jelas. Di Makassar, Pura di daya banyak melibatkan pemuda dalam berbagai kegiatannya. Bahkan dalam beberapa pelayanan yang terkait dengan persoalan keumatan, oragnisasi pemuda di Pura ini yang banyak berperan.

Selain persoalan yang terkait dengan hal-hal internal, persoalan ekstrenal juga penting untuk dilihat. Faktor eksternal ini bisa menjadi dukungan terhadap kemungkinan kerja sama antara pemuda lintas agama, namun bisa pula menjadi faktor yang menghambat. Diantara yang penting dilihat dari faktor eksternal ini adalah kebijakan pemerintah dan juga issu-issu yang ada di daerah bersangkutan yang bisa dijadikan issu bersama.

Kebijakan Pemerintah

Kerukunan umat beragama sendiri sangat ditekankan oleh pemerintah. Bila kita amati Peraturan Menteri Agama RI tahun 2010 Tentang Rencana Strategi Departemen Agama Tahun 2010-2014 memuat lima hal pokok yang menjadi tanggung jawab Departemen Agama dalam menyelenggarakan pembangunan bidang agama, yaitu: 1) peningkatan kualitas kehidupan beragama, 2) peningkatan kerukunan umat beragama, 3) peningkatan kualitas pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, 4) peningkatan penyelenggaraan ibadah haji, dan 5) penciptaan tata kelola kepemerintahan yang bersih dan berwibawa. Salah satu yang menjadi penekanan dari kelima hala itu adalah kerukunan umat beragama.

Di samping itu, PBM No. 9 dan 8 tahn 2006 merupakan juga payung untuk mengembangkan kerukunan umat beragama di Indonesia secara umum. Implementasi dari hal ini adalah dibentuknya FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Memang secara khsusus belum ada spesifik yang mengatur hubungan antara pemuda lintas agama, namun kesemua aturan tadi bila dijabarkan lebih luas, juga menyentuh segmen kepemudaan.

Untuk konteks lokal Makassar, memang belum ada kebijakan yang jelas, termasuk aturan berupa Perda yang mengatur mengenai Kerukunan Umat Beragama ini. Hal ini terkait dengan tidak di otonomikannya persoalan agama. Namun di Makassar ada keinginan kuat dari pemerintah untuk melaksanakan berbagai kebijakan mengenai kerukunan tersebut. Hal ini menurut Hasan Pinang, ketua remaja mesjid kota Makassar pernah disampaikan oleh walikota Makassar, agar remaja mesjid bisa mengembangkan kerja sama dengan pemuda-pemuda dari agama lain. Kerja sama itu bisa dalam bentuk penanganan berbagai issu-issu sosial yang mencuat di Makassar.

Di Gowa juga tidak ada Perda local yang mengatur soal kerja sama antara penganut agama ini. Basis kebijakan yang digunakan masih pada PBM No 9 dan 8 tahun 2006. Namun.sebagaimana pemerintah kota Makassar, pemerintah di kabupaten Gowa juga sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang terkait dengan kerukunan umat beragama.

Hal yang samajuga terj-adi di Sorong. Pemerintah setempat, sejak lama telah menjadikan kerukunan umat beragama ini sebagai bagian dari programnya. Karena itu dalam berbagai event-event, bahkan termasuk event keagamaan, pemerintah Sorong senantiasa mendorong

kerja sama antara pemeluk agama di daerah ini. Salah satu contoh menarik pada saat perayaan hari besar keagamaan, biasanya pemerintah Sorong melibatkan semua kalangan dari berbagai agama menjadi panitia.

Isu-Issu yang Bisa Jadi Agenda Bersama

Untuk di Makassar ada beberapa agenda yang biasa dijadikan issu bersama antara lain:

1. Pengentasan Kemiskinan

Berdasarkan data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sulsel, tahun 2004 jumlah keluarga miskin atau prasejahtera di Sulsel mencapai 170.000 jiwa. Data ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2003 yang berjumlah 161.000 keluarga[10]. Dan benar adanya, informasi temporer menunjukkan 400.000 penduduk Sulsel termasuk kategori miskin, dan 600.000 lainnya berpotensi menjadi miskin. Sementara angka tingkat pengangguran dari usia kerja produktif juga cukup tinggi, mencapai 230.000 orang[11].

Lebih tinggi dari angka itu, BPS mencatat angka kemiskinan di Sulsel berdasarkan persentasi jumlah total penduduk Provinsi ini berkisar 7.494.701 jiwa, 12,93 persen diantaranya tergolong miskin (sumber; diolah dari hasil susenas, 2005 BPS Sulsel, 2005). Data ini menjelaskan bahwa penduduk miskin di Sulsel berjumlah kurang lebih tujuh ribu jiwa.

Kemiskinan Sulsel ini juga menjadi fenomenadi Makassar. Banyak sekali masyarakat urban di Makassar ini yang berada di bawah garis kemiskinan, di tengah proses pembangunan di kota ini. Di beberapa tempat kemiskinan dengan mudah kita saksikan. Sayangnya dalam penelitian ini tidak sempat di telusuri lebih dalam data-data statistik tentang kemiskinan di Makassar ini. Namun tentu saja persoalan ini sudah menjadi pemandangan kita yang jamak.

2. Penghijauan

Kota Makassar ini tengah berbenah menuju kota hijau dengan slogan Makassar Go Green. Hal ini menjadi kemestian, jika ingin menjadi kota dunia yang berstatus metropolitan. Lingkunngan yang hijau saat ini belum betul-betul bisa berjalan dengan baik di Makassar, meski telah ada beberapa peraturan untuk menanam pohon, minimal dua pohon di depan rumah.

Kondisi inilah yang bisa dimanfaatkan oleh organisasi pemuda lintas agama. Kerja sama bisa ditekankan dalam persoalan penghijauan ini. Hal ini sangat memungkinkan untuk mendapatkan respon yang baik dari pemerintah setempat.

3. Kerukunan dan Toleransi

Kerukunan dan toleransi tetap saja menjadi issu penting untuk terus dikembangkan, khususnya di kota besar seperti Makassar yang sangat plural. Apalagi selama ini, issu ini belum pernah atau kurang ditangani oleh rumah-rumah ibadah, apalagi pemuda-pemudanya.

Selain itu issu-issu global maupun nasional saat ini yang bisa memantik perpecahan antara agama juga semakin menguatkan agar senantiasa mendorong kerja sama antara agama ini. Hal ini bisa dilakukan oleh anak mudanya, khususnya yang berbasis rumah ibadah. Hal ini terkait dengan pengalaman selama ini, dimana menunjukkan kalangan pemuda inilah yang biasa terpancing dalam berbagai tindak kekerasan atas nama agama.

Adapun issu di Gowa yang bisa dikembangkan antara lain:

1. Pengembangan Persaudaraan dan Co Eksistensi

Pada momentum tertentu misalnya peringatan hari-hari besar agama, umat beragama dan pemuda lintas agama selalu menjalin kerjasama untuk menghormati antara satu dengan yang lain. Mereka saling mengunjungi dalam bingkai persaudaraan. Menurut penuturan Rahmat, salah seorang peserta diskusi bahwa kalau peringatan hari besar agama sering dibentuk panitia yang melibatkan unsur agama sebagai bentuk kerjasama pemuda lintas agama.

Bahkan di antara mereka menyatakan bahwa kalau untuk kegotongroyongan, kerja sama dan kekompakan, maka tinggalkan perbedaan, kita utamakan kebersamaan. Kalau membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, mengerjakan kepentingan umum, mari bersama, tidak usah melihat agama, utamakan kerukunan.

Di samping itu, untuk memupuk persaudaraan di antara pemuda perlu digagas kegiatan sosial bersama,

[10] Harian *Kompas*, 5 April 2005.

[11] Informasi ini disampaikan langsung oleh Gubernur Provinsi Sulsel H.M. Aniin Syam ketika menghadiri HUT Aisyiah ke-92 di Masjid Raya Makassar pada tanggal, 21 Agustus 2006. Selengkapnya, lihat; Harian *Fajar* Makassar, 22 Agustus 2006.

kegiatan olah raga dan semacamnya yang mengarah pada pembinaan bakat dan minat serta kreatifitas remaja.

Secara internal, para pemuda setiap agama perlu dibina dan dibekali dengan pemahaman ajaran agamanya masing-masing. Hal tersebut dijelaskan Pastor Anton. Menurutnya, pemahaman akan ajaran agama yang baik dapat menjadi dasar bertindak dan bergaul di tengah masyarakat.

Saat ini banyak sekali muncul sekte dalam ajaran kami, dan juga mungkin di agama lain. Hal itu terjadi karena cara pembinaan yang mungkin perlu ada diperbaiki. Misalnya kalau ada kasus yang muncul dan terkait dengan agama Kristen atau Katolik, maka dilihat dulu Kristen yang mana? Sehingga tidak terjadi klaim secara general terhadap seluruh Kristen.

Selanjutnya, kalau ajaran agama sudah tertanam dengan baik maka dapat kita melangkah pada gagasan kerja sama, misalnya dibentuk forum dialog antar pemuda agama. Dialog tersebut dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada mereka saling mengerti dan memahami, yang pada akhirnya terwujud saling menhargai. Dialog itu diupayakan bernuansa akademik, artinya berdasarkan logika-logika agama yang mendasari aktivitas.

Tradisi yang sudah ada ini, tinggal dilembagakan sedemikian rupa. Hal ini bisa dimulai dengan work-shop toleransi umat beragama.

2. Pengembangan Ekonomi untuk Pengentasan Kemiskinan

Selain itu, sebenarnya dimungkinkanjugaadanya kerja sama ekonomi dalam bentuk pengentasan kemiskinan. Sebenarnya dari pihak kami Katoloik dan Kristen (jelas Anton) sangat ingin melakukan itu. Selalu kami pada setiap acara keagamaan mengumpulkan sumbangan untuk masyarakat kurang mampu, namun terkadang kami sangat hati-hati karena menghindari kecurigaan dari umat lain, jangan sampai dinilai sebagai misi untuk kristenisasi. Bahkan suatu saat pernah kami sudah kumpul sumbangan itu, tetapi tidak jadi disalurkan karena kekhawatiran itu tadi.

Dapat dipahami bahwa baik pihak pemuda Islam maupun pemuda Kristen, sama-sama menginginkan adanya kerja sama itu tanpa ada kecurigaan antara satu dengan yang lain. Hanya saja menurut mereka, kerja sama itu perlu difasilitasi oleh pihak pemerintah dengan melibatkan semua komponen, termasuk tokoh agama masing-masing agama. Kelemahan selama ini, masih kurang prakarsa antar kelompok yang mau memulai dan merintis kerja sama itu secara melembaga dan berkesinambungan, sehingga kerjsa sama selama ini masih terkesan insidentil dan masih terkait dengan momentum tertentu.

3. Pengembangan FKUB.

Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam rangka peningkatan kerja sama pemuda lintas agama di Kab. Gowa adalah pengembangan peran FKUB. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemuda agama-agama dan tokoh lintas agama menghendaki peran FKUB secara maksimal dalam menfasilitasi terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama.

Untuk memberdayakan FKUB, peran pemerintah sangat strategis berdasarkan PBM No. 9 dan No. 8 Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri yang salah satunya mengatur tentang pemberdayaan FKUB. Dalam peraturan itu, FKUB adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.

Di samping itu, FKUB juga diharapkan menjaga kerukunan yang telah terbangun selama ini di Kab. Gowa. Secara umum di wilayah Kab. Gowa menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama cukup kondusif, bahkan di Malino khususnya telah tercipta salingpengertian antar pemeluk agama yang cukup tinggi.

Untuk di Sorong, Papua Barat, kerjasama tersebut dapat dilakukan dalam bidang sosial kemasyarakatan, misalnya dalam bidang pendidikan, baik pemuda Kristen, Katholik, Islam, Hindu dan Budha secara bersama-sama membentuk sebuah kelompok menangani masalah pendidikan bagi keluarga yang kurang mampu.

Menurut Oce Makatupung, hal yang dapat dikerjasamakan penanggulangan pendidikan bagi keluarga kurang mampu. Baik dari kalangan penduduk asli Sorong, maupun pendatang. Demikian pula, pemberdayaan masyarakat kurang mampu. Kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat pula dilakukan dalam hal bakti sosial seperti pelaksanaan sunatan massal bagi anak-anak, dan kerja bakti mefnbersihkan lingkungan.

Senada dengan yang dikemukakan Nurul Huda yang menyebutkan bahwa untuk bekerjasama dengan remaja rumah ibadah lintas agama dapat dilaksanakan

dalam hal muamalah (sosial). Seperti kegiatan pertandingan persahabatan dalam bidang olah raga, mengadakan kebersihan lingkungan, pemberian bantuan bagi orang-orang miskin. Secara garis besarnya kegiatan bersama ke depan dapat dilaksanakan baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, keamanan lingkungan dan kegiatan-kegiatan dalam bentuk muamalah.

Pada dasarnya pemuda rumah ibadah menurut Amat Rahmat: baik Islam maupun Kristen berke-cenderungan untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan di bidang sosial (muamalah) apabila dikoordinir ataupun diprakarsai baik dari pihak pemerintah maupun FKUB.

Analisis Potensi Kerjasama Pemuda Makassar, Gowa, dan Sorong

Dari data-data potensi, hasil analisis SWOT secara keseluruhan nampak bahwa potensi kerja sama pemuda lintas agama berbasis rumah ibadah di Makassar, Gowa dan Sorong cukup besar.

Potensi itu terlihat pada:

- Tiap-tiap daerah telah memiliki organisasi rumah ibadah yang cukup baik. Memiliki struktur dan pengurus tetap
- Tiap-tiap rumah ibadah baik di Makassar, Gowa dan Sorong, telah memiliki organisasi pemuda. Seperi Remaja Mesjid (Islam), Pemuda Gereja, Anak Muda Katolik (Katolik), PRADA (Perhimpunan Pemuda Hindu, Pemuda Budha dan lain-lain.
- Semua ajaran agama, seperti nampak dari semua lokasi penelitian mendukung secara keseluruhan kerja sama antara agama.
- Secara umum sudah ada pula budaya (tradisi kerja sama). Meskipun masih bersifat sementara/ insidentil.

NO	FAKTOR INTERNAL		
	Strengtlis	*Weaknesses*	
SI	Semua ajaran agama mendukung kerja sama (baik di daerah Makassar, Sorong maupun Gowa)	Wl	Belum memiliki rancangan kerja sama yang lebih terprogram dan dalam waktu yang lebih lama
S2	Semua agama di Makassar, Gowa dan Sorong telah memiliki organisasi rumah ibadah	W2	Masih banyak kalangan dari masing-masing agama yang menolak kerja sama dengan agama lain (Baik kasus Sorong, Makassar dan Papua)
S3	Organisasi pemuda rumah ibadah dimiliki semua agama. Hal ini juga terdapat di Sorong, Makassar dan Gowa	W3	Sikap saling curiga antara satu agama dengan agama lain (khususnya selalu curiga dengan kemungkinan misionaris) oleh pemuda Islam
	FAKTOR EKSTERNAL		
	Opportunities	Threats	
Ol	Tiap-tiap daerah di dukung oleh pemerintah setempat untuk mengembangkan kerukunan	Tl	Dukungan secara spesifik pada pemuda lintas agama untuk melakukan berbagai kegiatan masih kurang
02	Ada FKUB di tiap daerah	T2	FKUB Belum maksimal
03	PBM No.9dan 8 tahun 2006	T3	
04	Ada Issu yang bisa digarap bersama	T4	

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa umat beragama pada umumnya, khususnya pemuda rumah ibadah sangat menginginkan adanya kerja sama pemuda lintas agama dalam kehidupan bermasyarakat. Keinginan tersebut terlihat pada hasil FGD dan wawancara khusus dengan informal! kunci dari tokoh agama dan pemuda rumah ibadah Makassar, Gowa, dan Sorong.

Sebagai masyarakat yang hidup dalam keberagaman, maka masyarakat sebagaimana halnya dengan yang lain, pasti mendambakan ketenteraman dalam berbagai aspek hidupnya, tidak terkecuali dalam hal kehidupan beragama. Untuk mencapai keadaan itu, maka upaya-upaya harus terus dilakukan terutama dalam mengurangi inklusifitas dalam beragama.

Semua agama mengajarkan bahwa hidup bersama dalam bingkai kemanusiaan merupakan sesuatu yang mutlak adanya, oleh karena itu, setiap pemeluk agama hendaknya dalam berinteraksi dengan sesama manusia tidak boleh terganggu hanya karena perbedaan agama. Kebersamaan, kerukunan yang harus diutamakan. Dalam konteks kehidupan ini, kebersamaan sebagai satu masyarakat lebih banyak dipandu oleh ukuran-ukuran obyektif tentang kebaikan bersama yang dijiawai oleh ajaran agama masing-masing.

Rekomendasi

Keberagaman yang ditunjukkan oleh masyarakat tersebut hendaknya disikapi dengan sebuah wadah yang dapat menjembatani keberagaman tersebut oleh berbagai pihak baik pemerintahn maupun pihak terkait. Penguatan-penguatan terhadap lembaga-lembaga/organisasi kepemudaan yang ada hendaknya menjadi prioritas di samping melakukan tindak nyata dalam menyalurkan aspirasi pemuda dalam sebuah bentuk kerjasama sesuai dengan keinginan pemuda dari berbagai agama. Kerjasama yang dikembangkan harus didasari dengan kebersamaan dalam menghadapai dan menyelesaikan masalah, persaudaraan, saling me-mahami dan toleran dalam menyikapi perbedaan dan keragaman yang ada.

Kerjasama pemuda lintas agama yang berbasis rumah ibadah perlu ditindaklanjuti dengan workshop untuk mendisain model/bentuk kerjasama pemuda tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya sampaikan kepada pengelola jurnal Al Qalam atas dimuatnya tulisan ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman yang telah membantu dalam pengumpulan data lapangan di Sorong (Papua Barat), Gowa dan Makassar (Sulawesi Selatan), serta teman-teman peneliti di Litbang Agama Makassar yang selalu duduk bersama membahas masalah-masalah sosial keagamaan.

DAFTARPUSTAKA

Ahmad, Abd. Kadir . dkk. 2009. *NU di Segala Lini.* Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Bhaba, Homi. 1994. The Location of Culture. London: Routladge.

Hakim, Bashori A dan Moh.Saleh Isre. Editor. 2003. *Fungsi Sosial Rumah Ibadah Dari Berbagai Agama Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama.* Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama. Puslitbang Kehidupan Beragama. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI.

Harmoni. 2005. *Potret Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia.* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Moleong, Lexy. 2001. *Metodology Penelitian Kualitatif.* Bandung' RemadjaKarya

Peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor : 9 tahun 2006 nomor: 8 tahun 2006.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta.